Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie
Halaman : 129 - 144

KESENJANGAN ANTARA PENILAIAN PENGETAHUAN AGAMA DAN PRAKTIK AKHLAK PESERTA DIDIK: STUDI KUALITATIF TENTANG ASESMEN PEMBELAJARAN PAI

Nur Halimah[1], Eka Zul Wahyudi[2], Rini Arisaputri[3], Nuri Handayani[4], Susanti[5], Dwi Sindyani[6], Khairunnikmah Harahap[7], Ramaida[8]
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia [1-8]
Email: nurhalimah181025@gmail.com[1], zumidinoto@gamil.com[2], arisaputri200405@gmail.com[3], nuriihandayanii95@gmail.com[4], yasanti327@gmail.com[5], dwisindyani507@gmail.com[6], nikmaharahap142@gmail.com[7] , idar91945@gmail.com[8]

Informasi

Volume : 3
Nomor : 11
Bulan : November
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

This study aims to analyze the gap between the assessment of religious knowledge and students' moral practices in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Bina Insan Batang Kuis. This research employed a qualitative approach with a case study design. The informants consisted of an Islamic Religious Education teacher, students, and a curriculum manager selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The data were analyzed using thematic analysis, while data validity was established through source and technique triangulation. The findings indicate that PAI assessment has integrated cognitive, affective, and psychomotor domains through written tests, oral tests, religious practice assessments, behavioral observations, and self-reflection. However, a gap remains between students' ability to understand religious materials and their consistency in applying religious values in daily life. This gap is influenced by self-awareness, family habits, peer environments, social media use, and role modeling. Continuous behavioral observation, self-reflection, and feedback are important strategies for fostering students' moral development. This study recommends strengthening authentic assessment and collaboration among schools, families, and communities to support the development of good moral character.

Keyword: *Islamic Religious Education Assessment, Religious Knowledge, Students' Moral Character, Authentic Assessment, Character Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara penilaian pengetahuan agama dan praktik akhlak peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Bina Insan Batang Kuis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas guru PAI, peserta didik, dan pengelola kurikulum yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan menguji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen PAI telah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tes tertulis, tes lisan, praktik ibadah, observasi perilaku, dan refleksi diri. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara kemampuan peserta didik dalam memahami materi agama dan konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh kesadaran diri, kebiasaan keluarga, lingkungan pertemanan, penggunaan media sosial, dan keteladanan. Observasi berkelanjutan, refleksi diri, serta pemberian

umpan balik menjadi strategi penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan asesmen autentik dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pembentukan akhlak mulia.

Kata Kunci : *Asesmen PAI, Pengetahuan Agama, Akhlak Peserta Didik, Asesmen Autentik, Pendidikan Karakter.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran PAI pada dasarnya tidak cukup diukur melalui kemampuan peserta didik dalam memahami konsep keagamaan, menghafal dalil, atau memperoleh nilai akademik yang tinggi, melainkan juga perlu dilihat dari sejauh mana nilai-nilai agama tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Pembelajaran PAI memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tiga ranah pendidikan secara terpadu, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan karena pengetahuan agama seharusnya menjadi landasan dalam membentuk kesadaran beragama, sedangkan kesadaran tersebut diharapkan tercermin melalui tindakan dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, asesmen pembelajaran PAI perlu dirancang secara menyeluruh agar mampu menggambarkan ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus perkembangan karakter peserta didik.

Dalam praktik pendidikan, penilaian pembelajaran sering kali menghadapi tantangan ketika hasil pengukuran pengetahuan belum sepenuhnya mencerminkan perilaku peserta didik. Peserta didik dapat memahami konsep kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati secara teoritis, tetapi belum tentu mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan kognitif dan aktualisasi nilai-nilai moral. Pengetahuan mengenai suatu perilaku yang baik tidak secara otomatis menjadikan seseorang memiliki kebiasaan untuk melaksanakannya karena pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh kesadaran pribadi, lingkungan keluarga, pergaulan, keteladanan, dan proses pembiasaan. Dengan demikian, penilaian PAI yang hanya bertumpu pada hasil tes tertulis berpotensi menghasilkan gambaran yang belum utuh mengenai keberhasilan pembelajaran agama. Asesmen seharusnya tidak berhenti pada pengukuran kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga memperhatikan proses internalisasi nilai dan penerapannya dalam kehidupan peserta didik.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan berfungsi memberikan informasi mengenai perkembangan serta ketercapaian kompetensi peserta didik. Penilaian yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, perkembangan sikap, dan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan. Dalam konteks ini, asesmen autentik menjadi pendekatan yang relevan karena memungkinkan guru memperoleh informasi melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, penugasan, penilaian praktik, observasi, portofolio, dan refleksi diri. Penggunaan beragam teknik tersebut dapat membantu guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik. Khusus dalam pembelajaran PAI, penilaian praktik ibadah dan pengamatan perilaku menjadi penting karena kompetensi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui, tetapi juga apa yang dilakukan dan dibiasakan oleh peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa persoalan tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran PAI. Idris dan Asyafah (2020) menjelaskan bahwa penilaian tradisional dalam pembelajaran PAI cenderung lebih menekankan aspek kognitif sehingga aspek afektif dan psikomotorik belum tergambarkan secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Ubaidillah et al. (2021) menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran PAI dapat dilaksanakan melalui kombinasi penilaian sikap, tes tertulis, tes lisan, praktik, dan portofolio. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih luas mengenai perkembangan peserta didik, termasuk kemampuan mereka dalam menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati. Dzofir (2020) juga mengungkapkan bahwa pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI memiliki implikasi terhadap perkembangan moral peserta didik, yang dapat dilihat melalui peningkatan komitmen keberagamaan, kepedulian sosial, dan etika pergaulan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI perlu dilihat melalui keterkaitan antara penguasaan pengetahuan agama dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, Amalia (2023) menjelaskan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran PAI perlu mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui penggunaan berbagai instrumen penilaian. Fariansyah dan El-Yunusi (2023) juga menegaskan bahwa penilaian yang hanya berorientasi pada aspek kognitif belum mampu menggambarkan dimensi afektif dan spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, penggunaan observasi, skala sikap, portofolio, dan penilaian kinerja diperlukan untuk memperoleh informasi

mengenai sikap, praktik ibadah, dan akhlak peserta didik. Penelitian Aisyah et al. (2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa asesmen PAI yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, jurnal sikap, penilaian diri, penilaian antarteman, serta demonstrasi praktik ibadah. Hasil penelitian tersebut juga menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Persoalan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keagamaan juga menjadi perhatian dalam penelitian Irawan et al. (2025). Penelitian tersebut menemukan bahwa peserta didik yang memperoleh capaian akademik PAI tinggi belum tentu menunjukkan konsistensi perilaku keagamaan dan kesadaran religius intrinsik secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memperoleh pengetahuan belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Sementara itu, Riawarda et al. (2025) menjelaskan bahwa penilaian akhlak memiliki tantangan tersendiri karena akhlak merupakan konstruk yang tidak dapat disimpulkan hanya melalui satu kejadian atau satu instrumen penilaian. Penilaian akhlak membutuhkan pengamatan berulang, indikator perilaku yang jelas, refleksi diri, portofolio, serta keterlibatan keluarga. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan bahwa asesmen PAI perlu memperhatikan konsistensi perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, bukan sekadar hasil evaluasi akademik.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Bina Insan Batang Kuis berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pengelola kurikulum, dan peserta didik. Hasil wawancara dengan guru PAI, Ika Hariani, S.H.I., M.Pd.I., menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran telah direncanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Teknik penilaian yang digunakan meliputi tes tertulis, tes lisan, tanya jawab, penugasan, praktik ibadah, dan observasi perilaku. Dalam pelaksanaannya, guru mengamati beberapa indikator akhlak, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, serta sikap menghormati guru dan teman. Meskipun demikian, guru mengakui pernah menemukan peserta didik yang mampu menjelaskan pentingnya nilai kejujuran dalam pembelajaran, tetapi dalam situasi tertentu masih menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan nilai tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguasaan pengetahuan agama belum selalu diikuti oleh kemampuan menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan peserta didik, Qois Sardiansyah dan Kartini, turut memperlihatkan adanya perbedaan antara memahami materi agama dan menerapkannya dalam perilaku. Peserta didik mengungkapkan bahwa memahami kejujuran berarti mengetahui konsep dan makna kejujuran, sedangkan bersikap jujur berarti benar-benar melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menyampaikan bahwa kesulitan menerapkan nilai-nilai agama terkadang muncul karena terbawa emosi atau mengikuti pengaruh teman sebaya. Meskipun demikian, pembelajaran PAI dirasakan membantu mereka memperbaiki perilaku, seperti berbicara sopan kepada orang tua dan guru, menghargai teman, serta berusaha melaksanakan ibadah tepat waktu. Peserta didik juga menyatakan bahwa guru memberikan pujian terhadap perilaku positif, teguran dan nasihat ketika terjadi kesalahan, serta kesempatan untuk melakukan refleksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman materi, tetapi juga membutuhkan pembinaan, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan sekolah, pengelola kurikulum, Yaya Pradita, S.Si., menjelaskan bahwa asesmen PAI telah dirancang secara terpadu dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sekolah juga menyediakan instrumen pemantauan berupa jurnal ibadah harian, catatan observasi guru, dan lembar penilaian sikap yang digunakan oleh guru PAI maupun wali kelas. Pemantauan perkembangan akhlak dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tahfiz, dan kultum, serta laporan berkala dari guru. Namun, pelaksanaan penilaian tersebut masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu guru untuk mengamati seluruh peserta didik secara mendalam dan perlunya kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dalam memvalidasi perilaku peserta didik di lingkungan rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah mengembangkan sistem asesmen yang mencakup berbagai ranah pembelajaran, pengukuran perkembangan akhlak secara objektif dan berkelanjutan masih memerlukan penguatan dalam aspek instrumen, dokumentasi, dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil wawancara tersebut, terdapat persoalan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, yaitu bagaimana kesenjangan antara penilaian pengetahuan agama dan praktik akhlak peserta didik muncul dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran PAI. Penelitian sebelumnya telah membahas asesmen autentik, penilaian sikap, serta hubungan antara capaian akademik dan perilaku keagamaan. Namun, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada pengalaman guru dalam mengidentifikasi kesenjangan

antara kemampuan kognitif dan perilaku nyata peserta didik, strategi asesmen yang digunakan untuk mengungkap kesenjangan tersebut, serta pemanfaatan hasil penilaian untuk melakukan pembinaan akhlak. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada bentuk instrumen penilaian, tetapi juga pada proses observasi, refleksi, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana asesmen PAI berfungsi sebagai alat evaluasi sekaligus sarana pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara penilaian pengetahuan agama dan praktik akhlak peserta didik melalui studi kualitatif tentang asesmen pembelajaran PAI di SMP Bina Insan Batang Kuis. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bentuk penilaian yang digunakan guru dalam mengukur pengetahuan agama dan perkembangan akhlak, faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik belum konsisten menerapkan nilai-nilai agama, serta strategi guru dalam melakukan observasi, refleksi, pemberian umpan balik, dan pembinaan perilaku. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan asesmen PAI yang lebih autentik, komprehensif, dan berkelanjutan, sehingga penilaian tidak hanya menggambarkan kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mendukung terbentuknya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena kesenjangan antara penguasaan pengetahuan agama dan penerapannya dalam perilaku atau akhlak peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik asesmen yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan secara alamiah (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara terperinci pelaksanaan asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena tertentu dalam konteks lembaga pendidikan, sehingga hubungan antara kebijakan asesmen, pelaksanaan pembelajaran, dan perkembangan akhlak peserta didik dapat dipahami secara menyeluruh (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Bina Insan Batang Kuis dengan melibatkan tiga kelompok informan utama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pengelola kurikulum. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan

pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Guru PAI dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen pembelajaran. Peserta didik dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti penilaian PAI serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pengelola kurikulum menjadi informan untuk menjelaskan kebijakan sekolah, perencanaan asesmen, pengembangan instrumen penilaian, dan mekanisme evaluasi pembelajaran. Pemilihan informan secara purposif sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden (Merriam & Tisdell, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, serta analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, peserta didik, dan pengelola kurikulum untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan asesmen, bentuk penilaian pengetahuan agama, pengamatan perilaku, refleksi diri, pemberian umpan balik, serta faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik belum konsisten menerapkan nilai-nilai agama. Observasi pembelajaran dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan peserta didik, pelaksanaan evaluasi, serta perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian. Selanjutnya, analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, tujuan pembelajaran, instrumen penilaian, rubrik observasi sikap, catatan refleksi, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh informasi yang saling melengkapi serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena penelitian (Bowen, 2009).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang berkaitan dengan kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik akhlak peserta didik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca dan memahami keseluruhan data, memberikan kode terhadap informasi penting, mengelompokkan kode ke dalam kategori, mengembangkan tema, serta menafsirkan hubungan antartema berdasarkan fokus penelitian. Analisis tematik digunakan karena mampu mengidentifikasi makna dan pola pengalaman informan yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen penelitian (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya, analisis dilakukan dengan membandingkan tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran PAI, instrumen asesmen yang digunakan, dan praktik evaluasi yang dilaksanakan di kelas. Perbandingan

tersebut bertujuan mengetahui sejauh mana instrumen penilaian telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mengidentifikasi kemungkinan ketidaksesuaian antara kemampuan peserta didik dalam memahami materi agama dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru PAI, peserta didik, dan pengelola kurikulum untuk mengetahui konsistensi informasi yang diperoleh. Data yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa kembali, disajikan secara sistematis, dan ditarik kesimpulannya berdasarkan keterkaitan antartemuan. Proses analisis tersebut mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kesesuaian asesmen PAI dengan tujuan pembelajaran serta tantangan dalam mengukur perkembangan akhlak peserta didik secara objektif dan berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Pengetahuan Agama dan Perkembangan Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ika Hariani, S.H.I., M.Pd.I., diketahui bahwa proses asesmen pembelajaran PAI di SMP Bina Insan Batang Kuis dilaksanakan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru menggunakan tiga jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Pelaksanaan asesmen tersebut tidak hanya diarahkan untuk mengukur penguasaan materi agama, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik dalam mempraktikkan ajaran Islam.

Dalam menilai pengetahuan agama, guru menggunakan beberapa teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, tanya jawab, penugasan, dan praktik. Sebagai contoh, dalam pembelajaran materi salat, peserta didik tidak hanya diminta menjawab pertanyaan mengenai ketentuan salat, tetapi juga harus mampu mempraktikkan gerakan dan bacaan salat dengan benar. Penggunaan berbagai teknik tersebut menunjukkan bahwa penilaian pengetahuan agama tidak

hanya berorientasi pada kemampuan mengingat dan memahami materi, tetapi juga diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, guru berupaya memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai ketercapaian kompetensi pembelajaran PAI.

Sementara itu, penilaian perkembangan akhlak dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Guru memperhatikan sejumlah indikator, antara lain kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, kesantunan, serta sikap menghormati guru dan teman. Indikator kejujuran dapat dilihat dari kebiasaan berkata benar dan tidak menyontek, sedangkan tanggung jawab ditunjukkan melalui penyelesaian tugas dan pelaksanaan amanah. Adapun kedisiplinan dapat diamati melalui kepatuhan terhadap tata tertib dan kebiasaan datang tepat waktu. Penilaian tersebut dilakukan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan konsistensi perilaku peserta didik, bukan hanya berdasarkan satu kejadian tertentu.

Hasil wawancara dengan pengelola kurikulum, Yaya Pradita, S.Si., memperkuat temuan bahwa sekolah telah memiliki sistem asesmen yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perencanaan asesmen dilakukan melalui rapat kerja sekolah dan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal dengan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai keislaman. Sekolah juga menyediakan instrumen pemantauan berupa jurnal ibadah harian, catatan observasi guru mengenai akhlak dan kedisiplinan, serta lembar penilaian sikap yang digunakan oleh guru PAI dan wali kelas. Selain itu, pemantauan perkembangan peserta didik dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tahfiz, dan kultum. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian akhlak tidak hanya dilaksanakan dalam ruang kelas, tetapi juga diintegrasikan dengan budaya religius sekolah.

Temuan wawancara dengan peserta didik, Qois Sardiansyah dan Kartini, menunjukkan bahwa mereka telah mengenal berbagai bentuk penilaian PAI, seperti tugas tertulis, ujian, praktik ibadah, dan pengamatan perilaku sehari-hari. Peserta didik juga memahami bahwa aspek yang dinilai meliputi pemahaman materi, bacaan salat, hafalan surah pendek, kedisiplinan, dan kejujuran. Mereka menyampaikan bahwa guru pernah menilai perilaku sehari-hari melalui ketepatan waktu datang ke sekolah, sikap menghormati guru, menjaga kebersihan, dan berbuat baik kepada teman. Temuan ini memperlihatkan adanya kesesuaian antara kebijakan asesmen sekolah, pelaksanaan penilaian oleh guru, dan pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Kesenjangan antara Kemampuan Menjawab Soal Agama dan Penerapan Nilai Agama

dalam Kehidupan Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan peserta didik dalam memahami materi agama dan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI mengungkapkan bahwa dirinya pernah menemukan peserta didik yang mampu menjelaskan pentingnya kejujuran ketika pembelajaran berlangsung, tetapi dalam situasi tertentu masih menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan nilai kejujuran tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau memperoleh hasil tes yang baik belum tentu mencerminkan keberhasilan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai agama menjadi perilaku nyata.

Perbedaan tersebut dapat dipahami melalui hasil wawancara dengan peserta didik. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa memahami materi tentang kejujuran tidak sama dengan selalu bersikap jujur. Menurutnya, memahami materi berarti mengetahui pengertian dan pentingnya kejujuran, sedangkan bersikap jujur berarti benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sebenarnya telah memahami perbedaan antara pengetahuan dan tindakan. Akan tetapi, proses penerapan nilai agama masih membutuhkan kesadaran, pengendalian diri, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Guru PAI menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik belum konsisten menerapkan nilai-nilai agama yang telah dipelajari. Faktor tersebut meliputi kebiasaan di rumah, pengaruh lingkungan pertemanan, penggunaan media sosial, kurangnya keteladanan, dan belum terbentuknya kesadaran dari dalam diri peserta didik. Selain itu, peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan sehingga membutuhkan bimbingan dan pendampingan secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik akhlak tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kegagalan peserta didik dalam memahami materi. Kesenjangan tersebut juga berkaitan dengan proses pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan sosial.

Guru juga menjelaskan bahwa untuk membedakan peserta didik yang belum memahami materi agama dengan peserta didik yang sudah memahami materi tetapi belum mampu menerapkannya, diperlukan tanya jawab, pertanyaan kontekstual, dan pengamatan perilaku. Peserta didik yang belum mampu menjelaskan konsep agama dengan benar membutuhkan penguatan pemahaman materi. Sebaliknya, peserta didik yang sudah mampu menjelaskan nilai

agama tetapi belum menerapkannya secara konsisten membutuhkan pembinaan melalui keteladanan, refleksi, dan pembiasaan perilaku positif. Perbedaan penanganan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak seharusnya memberikan perlakuan yang sama terhadap setiap permasalahan peserta didik, melainkan perlu menyesuaikan tindak lanjut berdasarkan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Dalam menindaklanjuti kesenjangan tersebut, guru menggunakan pendekatan personal, memberikan nasihat yang mendidik, membiasakan perilaku terpuji, serta menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengajak peserta didik melakukan refleksi agar mereka memahami hubungan antara pengetahuan agama dan perilaku nyata. Apabila diperlukan, guru melakukan komunikasi dengan wali kelas dan orang tua untuk membangun pola pembinaan yang selaras antara lingkungan sekolah dan rumah. Hal ini sejalan dengan kebijakan pengelola kurikulum yang merekomendasikan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk akhlak peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, kesenjangan antara penilaian pengetahuan agama dan praktik akhlak merupakan persoalan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan asesmen PAI. Pengetahuan agama merupakan dasar penting dalam membentuk perilaku, tetapi pengetahuan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, hasil tes tertulis perlu dipahami sebagai salah satu indikator ketercapaian pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan pendidikan agama. Penilaian perlu memberikan perhatian terhadap proses internalisasi nilai, kebiasaan, dan konsistensi perilaku peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Pemanfaatan Observasi Perilaku, Refleksi, dan Umpan Balik dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa observasi perilaku menjadi salah satu instrumen penting dalam mengevaluasi perkembangan akhlak peserta didik. Guru PAI melaksanakan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah dengan memperhatikan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kesantunan, dan kepedulian. Hasil pengamatan tersebut dicatat berdasarkan indikator perilaku yang telah ditentukan agar penilaian lebih objektif dan dapat digunakan sebagai dasar pembinaan. Guru juga menggunakan lembar observasi atau rubrik sederhana yang memuat kriteria perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, tanggung jawab dinilai melalui kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas dan melaksanakan amanah yang diberikan.

Penggunaan observasi secara berkala menunjukkan bahwa penilaian akhlak

membutuhkan proses pengamatan yang berkelanjutan. Perilaku peserta didik tidak dapat dinilai hanya melalui satu kejadian karena sikap seseorang dapat berbeda dalam berbagai situasi. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan konsistensi perilaku dalam berbagai kegiatan, baik ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Penggunaan indikator yang jelas dan pencatatan secara berkala juga menjadi upaya untuk mengurangi penilaian subjektif yang hanya didasarkan pada kesan pribadi guru.

Selain observasi, refleksi diri digunakan sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran PAI. Guru mengajak peserta didik mengevaluasi perilaku melalui pertanyaan sederhana, seperti apakah mereka sudah berkata jujur, menghormati guru, membantu teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya serta menentukan perilaku yang perlu diperbaiki. Refleksi ini tidak hanya bertujuan mengetahui kesalahan yang telah dilakukan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa akhlak terpuji harus dibangun dari dalam diri, bukan semata-mata karena takut mendapatkan hukuman.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peserta didik yang menyatakan bahwa guru pernah mengajak mereka merenungkan perilaku yang telah dilakukan dan mengingatkan hal-hal yang perlu diperbaiki. Peserta didik juga menjelaskan bahwa ketika menunjukkan perilaku baik, guru memberikan pujian, sedangkan ketika melakukan kesalahan, guru memberikan teguran dan nasihat agar tidak mengulangi kesalahan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa refleksi dan umpan balik telah menjadi bagian dari pengalaman pembelajaran PAI yang dirasakan oleh peserta didik. Penilaian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pemberian angka, tetapi juga sebagai proses untuk mengetahui kekurangan dan memperbaiki perilaku.

Dalam memberikan umpan balik, guru PAI berusaha menggunakan pendekatan yang santun, jelas, dan mendidik. Ketika menemukan perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai Islam, guru menjelaskan bagian perilaku yang perlu diperbaiki beserta alasan yang mendasarinya. Guru juga menghindari tindakan mempermalukan peserta didik di hadapan teman-temannya serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Sebaliknya, perubahan perilaku positif diberikan apresiasi agar peserta didik semakin termotivasi mempertahankan kebiasaan baik. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk koreksi terhadap perilaku yang kurang tepat, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dan pembentukan kesadaran moral.

Dari sisi pengelolaan kurikulum, hasil observasi, refleksi, dan umpan balik digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki metode pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Informasi tersebut juga menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan program bimbingan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan pembinaan akhlak tambahan. Pelaksanaan evaluasi didukung melalui laporan berkala guru PAI dan wali kelas, pemeriksaan portofolio peserta didik, serta pemantauan kegiatan keagamaan sekolah. Sekolah juga melakukan peninjauan instrumen penilaian setiap semester melalui analisis butir soal dan pemeriksaan rubrik penilaian praktik maupun sikap. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada hasil belajar individu, tetapi juga menjadi bahan perbaikan sistem asesmen secara kelembagaan.

Meskipun demikian, pelaksanaan penilaian akhlak masih menghadapi sejumlah kendala. Guru PAI menyampaikan bahwa keterbatasan waktu, banyaknya indikator perilaku yang harus diamati, dan perbedaan perilaku peserta didik dalam berbagai situasi menjadi tantangan dalam menghasilkan penilaian yang objektif dan berkelanjutan. Pengelola kurikulum juga mengungkapkan adanya keterbatasan waktu pengamatan langsung terhadap seluruh peserta didik serta perlunya sinergi yang lebih erat dengan orang tua untuk memvalidasi perilaku peserta didik di lingkungan rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian akhlak membutuhkan sistem dokumentasi yang praktis, indikator yang terukur, serta kerja sama antara guru, wali kelas, dan keluarga.

Sebagai upaya pengembangan, pengelola kurikulum merekomendasikan optimalisasi asesmen portofolio terpadu dan kolaborasi tripusat pendidikan yang melibatkan sekolah, rumah, dan masyarakat. Guru PAI juga memandang bahwa asesmen perlu dikembangkan melalui kombinasi tes pengetahuan, penilaian praktik, observasi perilaku, refleksi diri, dan penilaian berbasis situasi nyata. Salah satu bentuknya adalah pemberian studi kasus mengenai kejujuran dan tanggung jawab untuk mengetahui bagaimana peserta didik mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil asesmen tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik dan tindak lanjut pembinaan.

Sintesis Temuan Penelitian: Asesmen PAI sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen PAI di SMP Bina Insan Batang Kuis telah mengarah pada penilaian yang menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru tidak hanya menggunakan tes tertulis untuk mengetahui penguasaan materi, tetapi juga menerapkan

praktik ibadah, observasi perilaku, refleksi diri, dan pemberian umpan balik. Kebijakan sekolah turut mendukung pelaksanaan asesmen tersebut melalui penyediaan jurnal ibadah harian, catatan observasi, lembar penilaian sikap, supervisi akademik, dan koordinasi antara guru PAI dengan pengelola kurikulum. Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen PAI telah ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembinaan karakter, bukan sekadar kegiatan pengukuran hasil belajar.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa integrasi berbagai bentuk penilaian belum menghilangkan kesenjangan antara kemampuan kognitif dan praktik akhlak peserta didik. Kemampuan menjelaskan materi agama belum selalu diikuti dengan konsistensi penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kesadaran diri, kebiasaan keluarga, lingkungan pertemanan, penggunaan media sosial, dan keteladanan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI perlu dilihat melalui proses perubahan perilaku yang berlangsung secara bertahap, bukan hanya berdasarkan capaian nilai akademik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya asesmen PAI yang bersifat autentik, berkelanjutan, dan mendidik. Observasi perilaku berfungsi untuk mengetahui penerapan nilai agama dalam kehidupan nyata, refleksi membantu peserta didik membangun kesadaran terhadap perilakunya sendiri, sedangkan umpan balik memberikan arahan untuk memperbaiki dan mempertahankan kebiasaan positif. Ketiga komponen tersebut perlu dilaksanakan secara terpadu dengan tes pengetahuan dan penilaian praktik agar guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik. Dengan demikian, asesmen PAI tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik tentang ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membimbing mereka untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Bina Insan Batang Kuis telah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, tes lisan, praktik ibadah, observasi perilaku, dan refleksi diri. Meskipun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang mampu menjelaskan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati belum tentu dapat

menerapkannya secara konsisten. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti kesadaran diri, kebiasaan keluarga, lingkungan pertemanan, penggunaan media sosial, dan kurangnya keteladanan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga perlu memperhatikan perubahan dan konsistensi perilaku peserta didik.

Oleh karena itu, asesmen pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan menjadi penilaian yang autentik, menyeluruh, dan berkelanjutan. Guru perlu mengoptimalkan observasi perilaku, refleksi diri, penilaian praktik, serta pemberian umpan balik yang mendidik untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan penguatan instrumen penilaian, dokumentasi perkembangan akhlak, serta kerja sama antara guru PAI, wali kelas, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Keterbatasan waktu dalam mengamati perilaku seluruh peserta didik dan belum optimalnya keterlibatan orang tua menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan asesmen selanjutnya. Dengan demikian, asesmen PAI diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter dan pembentukan akhlak mulia peserta didik secara konsisten.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A., Saona, S., & Sadaat, S. H. (2024). Implementation of authentic assessment of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum: Qualitative studies in the cognitive, affective, and psychomotor domains in vocational high schools. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(4), 192–206. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.9663

Amalia, R. (2023). Authentic assessment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9(4), 1467–1477. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.568

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dzofir, M. (2020). Pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap perkembangan moral siswa (Studi kasus di SMA I Bae Kudus). Jurnal Penelitian, 14(1),

77–104. https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401

Fariansyah, N. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Authentic assessment in Islamic education: A study of models, instruments, and implementation factors. Journal of Social Science Studies, 3(2), 335–346. https://jos3journals.id/index.php/jos3/article/view/345

Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Authentic assessment in Islamic education. Jurnal Kajian Peradaban Islam, 3(1). https://www.jkpis.com/

Irawan, D., Latif, M., & Sari, F. N. (2025). Kesenjangan nilai sumatif dan perilaku keagamaan siswa dalam pembelajaran PAI: Analisis taksonomi Marzano di SDIT Izzatul Islam Muaro Jambi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 237–251. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39011

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Riawarda, A., Gani, S. M., Syam, A., & Suarni. (2025). Assessing akhlak internalization in Islamic Religious Education: An integrative review of indicators, techniques, and evidence quality. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(4), 7523–7534. https://doi.org/10.58230/27454312.2229

Ubaidillah, A. F., Sugiyar, Yenuri, A. A., Fitriasari, F., & Zulkarnain. (2021). Multiculturalism of authentic assessment in Islamic Religious Education in Indonesia. Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry, 12(6). https://www.tojqi.net/index.php/journal/article/view/2368

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.